

*Surat Kabar Harian "SUARA PEMBARUAN", terbit di
Jakarta, Edisi 13 Oktober 1998*

TIGA KELEMAHAN KURIKULUM 1994

Oleh : Ki Supriyoko

Di dalam forum rapat kerja Komisi VII DPR RI bersama jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta baru-baru ini Pak Juwono Sudarsono selaku menteri pendidikan menyatakan bahwa saat ini tidak mungkin melakukan penggantian maupun perombakan total terhadap Kurikulum 1994 yang berlaku di sekolah kita dari satuan SD, SLTP sampai dengan SMU dan SMK.

Lebih lanjut Pak Juwono menyatakan bahwa dari segi kedalaman dan keluasan materinya maka Kurikulum 1994 justru memiliki banyak keunggulan. Secara komparatif Kurikulum 1994 juga tidak (terlalu) tertinggal bila dibandingkan dengan kurikulum sekolah di negara lain, utamanya di Jepang. Diilustrasikan sbb: bila kurikulum SD di Jepang terdiri dari 11 mata pelajaran maka dalam struktur Kurikulum 1994 terdiri dari 10 mata pelajaran termasuk muatan lokal, sedangkan kalau kurikulum SLTP di Jepang terdiri dari 11 mata pelajaran maka dalam struktur Kurikulum 1994 juga terdiri dari 11 mata pelajaran termasuk muatan lokal.

Di samping itu secara historis terjadinya perubahan Kurikulum 1984 ke Kurikulum 1994 sesungguhnya juga dimaksudkan untuk lebih memberikan bekal bagi siswa ke arah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya membentuk masyarakat yang maju dalam era globalisasi sekarang ini. Dengan materi pelajaran yang dijabarkan di dalam Kurikulum 1994 diharapkan lulusan sekolah kita dari segala satuan pendidikan memiliki wawasan yang seiring dan seirama dengan tuntutan kemajuan jaman.

Meskipun demikian Pak Juwono pun juga mengakui bahwa tidak berarti Kurikulum 1994 bebas dari kelemahan. Kelemahan Kurikulum 1994 diakui ada; namun demikian sekarang ini bukan waktunya untuk mengganti Kurikulum 1994 disebabkan adanya alasan teknis menyangkut waktu dan biaya.

Tiga Kelemahan

Apabila kita renungkan kembali sebenarnya kita telah mengalami berulang kali penggantian kurikulum sekolah; dengan demikian sebenarnya kita sudah berpengalaman menghadapi tuntutan penggantian kurikulum. Apabila Kurikulum

terjadi pada kurikulum-kurikulum sekolah sebelumnya; yaitu Kurikulum 1984, Kurikulum 1975, Kurikulum 1968, Kurikulum 1964 dan Kurikulum 1947.

Bahwa setiap kurikulum memiliki sisi lemah, di samping sisi kuat tentunya, kiranya merupakan sesuatu yang tidak mungkin dielakkan oleh pembuatnya. Kelemahan itu bisa muncul sejak awal, yaitu sejak diberlakukannya kurikulum itu sendiri, akan tetapi bisa juga muncul kemudian, yaitu ketika kurikulum itu sedang dilaksanakan. Pada sisi yang lain kelemahan tersebut bisa bersifat prinsipial akan tetapi bisa juga bersifat operasional.

Kurikulum 1994 yang sekarang ini sedang "dihujat" banyak orang pun juga tidak terlepas dari sisi lemah. Setidak-tidaknya ada tiga kelemahan Kurikulum 1994, yaitu sebagai berikut.

Pertama, soal tunggalistik. Dalam realitasnya kurikulum yang sedang dilaksanakan ini tidak bersifat pluralistik dikarenakan kurang mengakomodasi perbedaan potensi dan kultur yang ada di masyarakat. Kurikulum 1994 sarat dengan "muatan nasional" yang berkonotasikan pada keseragaman beban. Memang benar bahwa setiap sekolah diberi kesempatan untuk mengembangkan Muatan Lokal yang boleh berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain; namun demikian hal ini di dalam realitasnya banyak yang *mandek*, tidak berjalan. Bahkan di banyak sekolah Muatan Lokal dianggap sebagai sekedar asesoris yang tidak harus dipasang.

Secara teknis juga sangat sulit melaksanakan Muatan Lokal dikarenakan adanya tuntutan jam wajib yang terlalu padat; yaitu 42 jam masing-masing untuk siswa kelas 1, 2 dan 3 SMU dan SLTP. Juga 42 jam untuk siswa kelas 5 dan 6 SD dan 40 jam untuk kelas 4 SD. Jumlah ini pun belum termasuk mata pelajaran khas bagi sekolah-sekolah swasta yang berkarakter.

Kedua, soal fleksibilitas. Kurikulum 1994 terkesan kaku serta benar-benar tidak fleksibel. Beratnya beban yang ada pada kurikulum tersebut menyebabkan sekolah tidak kreatif untuk mengembangkan ide dan pemikirannya. Baik dari sisi material (*subject matter*) maupun dari sisi cara pengajaran (*methodology*) kurikulum kita benar-benar kurang sensitif terhadap pengembangan kreativitas.

Guru-guru di sekolah kita di dalam mengajar anak didik tidak lagi mengaplikasikan pendekatan kreativitas dan kasih sayang akan tetapi lebih cenderung pada bagaimana dapat mengejar target kurikulum. Bagaimana seluruh bahan ajar dapat disampaikan kepada siswa agar supaya tidak ada keluhan di Ebtanasnya mengakibatkan sang guru terkesan terburu-buru dalam mengajar tanpa mempedulikan kemampuan siswa yang berbeda antara satu dengan lainnya. Apabila ada sebagian siswa yang tertinggal dalam mengikuti pelajaran tertentu itu menjadi persoalan yang kesekian setelah persoalan pencapaian target kurikulum itu terselesaikan. Akibatnya banyak, atau bahkan kebanyakan, siswa kita menjadi tertinggal beneran pada akhirnya.

Ketiga, soal wawasan keeksaktaan. Apabila dicermati ternyata materi eksakta dalam Kurikulum 1994 relatif sangat rendah sehingga tidak mampu menciptakan

Secara lebih konkrit kita dapat mengambil contoh pada satuan SD misalnya. Dari delapan mata pelajaran di SD ternyata hanya dua saja (25 persen) yang merupakan mata pelajaran eksakta; sedangkan yang selebihnya bersifat noneksakta. Atau, dari total 195 jam pelajaran beban kurikulum SD ternyata hanya 75 (38 persen) jam yang merupakan jam eksakta. Di SLTP dari 302 total jam pelajaran ternyata hanya 111 (37 persen) jam yang merupakan jam eksakta. Untuk SMU pada dasarnya sama saja.

Rendahnya wawasan keeksaktaan anak didik sudah barang tentu berpengaruh pada banyak hal; antara lain kemampuan mengembangkan teknologi. Apabila perkembangan teknologi di negara kita selama ini terkesan lamban dibandingkan negara-negara lain hal itu tidak terlepas dari kasus rendahnya wawasan keeksaktaan tersebut.

Banyak Tahapan

Di luar ketiga kelemahan Kurikulum 1994 tersebut di atas masih sangat banyak kelemahan-kelemahan yang lainnya. Persoalannya saat ini adalah apakah memang sudah waktunya dilaksanakan penggantian kurikulum?

Apabila dilihat bahwa materi kurikulum kita sekarang ini banyak yang sudah tertinggal oleh lajunya kemajuan kiranya memang cukup beralasan kalau dilakukan persiapan penggantian kurikulum; tetapi ba-rangkali kurang tepat kalau langsung dilaksanakan penggantian karena untuk melaksanakan hal itu diperlukan proses yang secara empirik tidak pendek. Untuk menyusun kurikulum yang baik dengan validitas yang handal diperlukan waktu yang tidak pendek. Apalagi secara metodologis diperlukan langkah-langkah yang setiap tahapnya tidak saja dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tetapi juga secara sosial.

Dua pakar kurikulum dari Virginia Polytechnic Institute and State University, Curtis R. Finch dan John R. Crunkilton, dalam karyanya '*Curriculum Development in Vocational and Technical Education : Planning, Content and Implementation*' (1979) menyatakan untuk mengembangkan materi kurikulum saja diperlukan 18 langkah; dimulai dari persiapan rencana awal pengembangan, penentuan isi kurikulum yang harus diinvestigasi sampai dengan duplikasi materi. Ke-18 langkah ini belum termasuk sistem desiminasinya.

Secara empirik sistem desiminasi kurikulum sekolah di Indonesia tidak dapat dilaksanakan secara cepat. Percaya atau tidak sampai saat ini di mana usia Kurikulum 1994 sudah sekitar empat tahun saja masih banyak para praktisi di lapangan, khususnya para guru, belum mampu memahami secara benar filosofi kurikulum yang dijalankan. Bahkan, lebih daripada itu banyak guru (dan kepala sekolah) yang tidak sempat lagi memikirkan filosofi kurikulum karena konsentrasinya sudah ba-nyak tersita untuk mengejar target.

Memang, selama ini diskusi kita seringkali hanya terfokus pada masalah-

sosialisasinya yang merupakan sisi lain yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum itu sendiri.

Kesimpulannya adalah bahwa penggantian kurikulum itu sendiri bukan hal yang tabu untuk dilaksanakan; disamping bahwa Kurikulum 1994 mengandung banyak kelemahan juga merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Hanya saja, apakah sekarang memang sudah saatnya dilakukan penggantian Kurikulum 1994 kiranya masih banyak dimensi yang harus dipertimbangkan !!!*****

BIODATA SINGKAT;

*: *DR. Ki Supriyoko, M.Pd*

*: *Ketua Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Majelis Luhur Tamansiswa;
serta Director of Pan-Pacific Association of Private Education
(PAPE) yang bermarkas di Tokyo, Jepang*

*: *Pengamat dan peneliti masalah-masalah pendidikan*